

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Hasil Penelitian**

Kondisi tutur realisasi prinsip kerja sama yang terjadi di lapangan terdiri atas dua kejadian, yakni pematuhan dan pelanggaran. Pematuhan dan pelanggaran yang dimaksud adalah keadaan penutur dan mitra tutur dalam mematuhi atau melanggar aturan komunikasi pada prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan penutur dan mitra tutur agar percakapan terdengar koheren.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada dua hal yang dibahas. Dua hal tersebut merupakan realisasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh siswa VIII D di MTsN 7 Kediri. Data keseluruhan yang terdapat pada siswa kelas VIII D pembelajaran bahasa di MTsN 7 Kediri ada 4 jenis maksim dalam prinsip kerja sama dengan penyajian data sebanyak 19 data. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, bentuk realisasi prinsip kerja sama pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII D secara daring di MTsN 7 Kediri dapat diklasifikasikan dalam pematuhan prinsip kerja sama yakni: 1) maksim kuantitas (3 data); 2) maksim kualitas (2 data); 3) maksim hubungan (2 data); 4) maksim cara (2 data). klarifikasi dalam pelanggaran prinsip kerja sama yakni: 1) maksim kuantitas (3 data); 2) maksim kualitas (1 data); 3) maksim hubungan (3 data); 4) maksim cara (2 data).

## **B. Temuan Penelitian dan Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang realisasi prinsip kerja sama yakni, pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri. Hasil penelitian realisasi prinsip kerja sama pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri dapat dilihat berikut ini.

### **1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama**

Pematuhan prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring kelas VIII D di MTsN 7 Kediri berjalan dengan baik karena antara penutur dan mitra tutur memiliki kontribusi yang cukup saat berinteraksi dalam sebuah topik. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai yang diharapkan, dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti. Mengacu pada teori prinsip kerja sama Grice (1975), realisasi pematuhan prinsip kerja sama oleh siswa VIII D di MTsN 7 Kediri ditemukan ada 4 maksim yakni, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

#### **a. Maksim Kuantitas**

Berdasarkan temuan data dari hasil penelitian, telah diketahui bahwa dalam prinsip kerja sama Grice (1975) realisasi prinsip kerja sama siswa kelas VIII D pada pembelajaran bahasa Indonesia secara daring di MTsN 7 merealisasikan

prinsip kerja sama. Kecenderungan siswa memakai prinsip kerja sama tercermin dari tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur sesuai dengan kebutuhan. Hal ini, kecenderungan siswa memakai prinsip kerja sama dapat ditinjau dari pematuhan maksim-maksim prinsip kerja sama saat pembelajaran daring berlangsung.

Temuan pematuhan prinsip kerja sama dalam pembelajaran daring siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri yang pertama ialah pematuhan maksim kuantitas. Pematuhan maksim kuantitas merupakan upaya sadar penutur untuk memberikan informasi haruslah seinformatif mungkin terhadap mitra tutur. Kesesuaian tuturan siswa dalam pembelajaran daring dengan teori pematuhan maksim kuantitas yang telah dipaparkan dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

(1) Guru : Silakan yang remedial nilai di bawah KKM dan mau memperbaiki nilai silakan kerjakan remedial berikut terakhir dikumpulkan Sabtu, 20 Maret 2021 <https://forms.gle/x8M7ASv5NX4zGn8> selamat mengerjakan

Siswa Y : Iya, Bu. Terima kasih.

(2) Siswa N : Bu, perbedaan antara narasi dan eksposisi apa?

- Guru : Narasi itu deskripsi untuk teks yang menyampaikan peristiwa menggambarkan latar sesuatu dengan detail seperti teks cerita dan berita. Eksposisi itu memaparkan suatu permasalahan dan menjelaskan suatu kejadian yang diikuti dengan pendapat.
- (3) Siswa H : Bu yang remidi mengerjakan yang mana nggih?
- Guru : Silakan membaca modul bahasa Indonesia halaman 38-39
- Siswa A : Menafsirkan kembali isi drama, Bu?
- Guru : Iya

Tuturan (1), (2), dan (3) di atas menunjukkan submaksim memberikan informasi harus seinformatif yang diperlukan. Tuturan (1) menunjukkan bahwa penutur memberikan informasi seinformatif mungkin. Guru memberikan informasi pada siswanya berupa pemberitahuan, apabila ingin memperbaiki nilai, silakan kerjakan remedial. Guru memberikan informasi pada siswa untuk memperbaiki nilai silakan kerjakan remedial. Tuturan (2) tampak siswa bertanya perbedaan teks narasi dan eksposisi. Pertanyaan tersebut guru menyampaikan tuturan bentuk penginformasian yang tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan pada tuturan (3) siswa

bertanya pada guru yang remidi mengerjakan yang mana?. Guru menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang dibutuhkan siswa.

#### **b. Maksim Kualitas**

Pematuhan maksim kualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D di MTsN 7 Kediri. Realisasi pematuhan maksim kualitas dalam pembelajaran daring ini kebanyakan peserta diskusi mengatakan sesuatu dengan bukti. Kesesuaian tuturan siswa dalam pembelajaran daring dengan maksim kualitas dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

- (1) Guru : (Gambar) Nama berikut remedial PAS.  
Silakan belajar. Besok soalnya saya bagikan
- Siswa F : Iya bu
- Siswa N : Baik, Bu. Terima kasih
- Guru : Apa ada materi yang tidak paham?
- Siswa A : KI3 soal nomer 5 bu

Kutipan tuturan (1) termasuk maksim kualitas submaksim mengatakan sesuatu dengan bukti. Kutipan di atas guru mengatakan informasi tentang remedial PAS dengan bukti nama-nama siswa yang remedial.

- (2) Siswa I : Bu saya sudah ngumpulkan ujian praktik bu
- Guru : Nama siapa
- Siswa I : Irvanudin Yuan Aditama

Guru : Kamu sudah maaf belum ke hapus

Siswa I : *Nggh* bu

Tuturan (2) menunjukkan bahwa penutur mengatakan dengan benar pada mitra tutur. Tuturan siswa dalam hal ini penyaji dapat dikatakan tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama karena berusaha memberikan informasi dengan benar.

### c. Maksim Hubungan

Pematuhan maksim hubungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri juga penulis temukan. Dikatakan mematuhi maksim hubungan karena dalam bertutur pada saat pembelajaran bahasa Indonesia daring siswa mampu menyampaikan informasi dengan topik yang berhubungan terhadap siswa lainnya. Pematuhan maksim hubungan dapat ditunjukkan dari penutur dan mitra tutur melakukan wacana yang hubungan.

Pematuhan maksim hubungan dalam pembelajaran daring ini kebanyakan ditandai dengan interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa tidak keluar dari topik. Realisasinya, para peserta tutur dalam sebuah interaksi mematuhi maksim hubungan dengan cara menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang relevan dengan alur interaksi yang sedang diikuti. Kesesuaian tuturan siswa dalam pembelajaran daring dengan teori maksim hubungan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari tuturan berikut.

(1) Guru : Nilai kalian yang terekam di CBT yang kosong belum mengerjakan. Saya tunggu hari ini yang belum tuntas serahkan ke wali kelas dan BK apabila sampai hari ini belum tuntas.

Siswa Y : Bu ini nilai saya kok kosong padahal saya udah ngerjakan cbt

Siswa M : Iya Bu saya juga sudah, tapi di cbt belum mengerti terus saya kerjakan lagi

(2) Guru : Coba kalian buka modul bahasa Indonesia. Carikan saya satu kata indeks ada di halaman berapa? 3 siswa yang cepat menjawab 90 nilainya.

Siswa A : Hal 50

Guru : Sip hebat benar

Siswa A : *Nggh*, Bu. Terima kasih

Guru : Nama lengkap?

Siswa A : aulia artasari putri Widodo

Berdasarkan tuturan di atas dapat diketahui peserta diskusi memiliki pemahaman terhadap penyampaian informasi dengan topik tuturan

sehingga terealisasi sebuah percakapan yang relevan dan berkelanjutan. Topik yang berhubungan dan berkelanjutan ini adalah sebuah bukti bahwa komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi yang relevan dan terkait antara ujaran penutur 1 dan penutur 2 (guru dan murid).

Percakapan yang relevan tersebut didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Hal ini siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud dan arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring yang diikuti.

#### **d. Maksim Cara**

Maksim cara dalam pematuhan dapat ditandai dengan penyampaian informasi secara jelas dan dapat di mengerti antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

(1) Siswa F : Bu besok yang masuk  
ke madrasah absen berapa?

Guru : 1-15

Siswa S : Masuk jam berapa, Bu?

Guru : Jam 8

(2) Guru : Teks narasi dikerjakan nanti



di sana ada perintah soal sesuai nomornya

Siswa A : Iya bu

Guru : Paham ya

Siswa B : Paham bu

Siswa C : Enggeh bu

Guru : Bila ada materi yang belum

paham silakan tanyakan

Tuturan (1) dan (2) termasuk pematuhan prinsip kerja sama Grice (1975) dalam maksim cara. Submaksim yang sesuai adalah penutur menyampaikan informasi secara jelas dan dapat di mengerti oleh mitra tutur lainnya. Tuturan (4) Siswa F bertanya kepada guru untuk mewakili teman-teman yang lainnya. Guru menyampaikan informasi secara jelas pada siswa. Tuturan (2) guru menyampaikan informasi secara jelas pada siswa yaitu “Teks narasi dikerjakan nanti disana ada perintah soal sesuai nomornya”. Berdasarkan pernyataan di atas realisasi prinsip kerja sama antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dapat terealisasi dari pengetahuan bersama tentang konteks dan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur tentang tuturan.

## 2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi secara langsung pada pembelajaran secara daring siswa VIII D MTsN 7 Kediri melibatkan dua pihak atau lebih dalam topik tertentu sebagai realisasi prinsip kerja sama dalam tuturan. Penelitian ini akan mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama oleh siswa di MTsN 7 Kediri yaitu terdapat empat maksim. Keempat maksim tersebut meliputi: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

### a. Maksim Kuantitas

Prinsip kerja sama pelanggaran maksim kuantitas apabila peserta pertuturan hendaknya selalu memberikan informasi secara berlebihan pada orang lain. Selain itu, apabila tuturan yang tidak mengandung informasi yang diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditandai dengan berlebihan memberikan informasi. Pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat pada data berikut.

(1) Guru : Siapa yang dekat rumah nya marsela?

Siswa B : Saya bu tadi saya lihat marsela bu  
sama kakaknya

Siswa B : Tadi di rumah bu dia.

Biasanya angon kambing bu

- (2) Guru : Ayo yang belum mengerjakan tugas siapa?  
 Siswa A : Saya sudah selesai bu. Siapa bu yang belum mengerjakan. Saya sudah loh bu tolong dicek bu.
- (3) Siswa C : Siapa yang hari ini masuk?  
 Siswa D : Aku tapi aku izin telat sek ada keperluan

Tuturan (1), (2), dan (3) tergolong pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975) pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini didasari dari jawaban kedua tuturan tersebut tidak langsung memenuhi informasi yang dibutuhkan, melainkan terlalu berlebihan dalam penyampainnya. memberikan informasi secara berlebihan. Tuturan (1) ditandai dengan tiga kalimat yang termasuk pelanggaran maksim. Kalimat yang pertama adalah “Saya, Bu. Tadi saya lihat Marsela, Bu, sama kakaknya”. Kedua, “Tadi di rumah, Bu, dia”. Kalimat ketiga adalah “Biasanya angon kambing, Bu”. Tuturan (2) ditandai dengan “Saya sudah selesai bu. Siapa bu yang belum mengerjakan. Saya sudah loh bu tolong dicek bu” dan tuturan (3) ditandai dengan “Aku tapi aku izin telat sek ada keperluan”.

#### **b. Maksim Kualitas**

Prinsip kerja sama pelanggaran maksim kualitas apabila peserta tutur hendaknya mengatakan sesuatu tidak dengan bukti maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Pelanggaran ini terjadi ketika siswa dengan siswa memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan

yang diharapkan. Informasi yang diutarakan siswa tidak ada buktinya. Ada kalanya, informasi yang diberikan oleh penutur tidak sesuai dengan kebutuhan mitra tutur.

(1) Siswa A : Gak *sido* ujian bahasa Indonesia

Siswa B : *Ngawor ae*

Siswa C : *Tenan*

Siswa D : *Tenan pora*

Siswa A : *Jare* bu wiwin

Siswa E : *Endi?*

Siswa F : *Endi loh bu wiwin*

*gak omong lak gak sido ujian hari ini*

Tuturan (1) melanggar prinsip kerja sama Grice (1975) dalam maksim kualitas karena tuturan siswa kurang sesuai dengan aturan prinsip kerja sama. Tuturan ini mengatakan sesuatu tidak dengan bukti sehingga membuat siswa yang lain nya merasa kebingungan.

### c. Maksim Hubungan

Prinsip kerja sama pelanggaran maksim hubungan terjadi ketika penutur bertanya dan mitra tutur memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ketidak sesuaian tuturan juga disebabkan karena penutur dan mitra tutur tidak berkontribusi relevan. Tuturan seperti itu

dikatakan melanggar maksim hubungan. Pelanggaran maksim hubungan dapat dilihat pada data berikut.

(1) Guru : Ayo hadir ke channel MTsN 7 Kediri.  
Kita bersama-sama berdoa. Minta barokah  
semoga diberikan kelancaran dan  
kemudahan.

Siswa A : Sudah, Bu. Tadi ada yang tanya  
*dapet berkat nopo mboten*

Siswa B : *Soto nopo rawon bu maem e*

(2) Guru : Kok gak ada yang tanya ya  
ujian praktik nya. Bisa mengerjakan?

Siswa O : Bisa

Siswa S : Bu, minta nomernya pak munir

(3) Guru : Kerjakan dulu di modul  
bahasa Indonesia baru buka *e-learning*.  
Selamat mengerjakan

Siswa T : Iya bu

Siswa P : Di tiktok juga bisa buat nambah  
belajar loh bu

Kutipan tuturan (1), (2), dan (3) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975) dalam maksim relevansi karena mitra tutur menyimpang dari topik penutur. Mitra tutur (siswa) tidak mengikuti alur yang telah diberikan oleh guru. Hal ini tentu termasuk dalam sikap pelanggaran prinsip kerja sama.

#### **d. Maksim Cara**

- (1) Guru : Apa ada masalah dalam penugasan teks drama?
- Siswa A : IYA ADA MASALAH BU
- Siswa N : Mboten bu
- Siswa H : Tidak bu
- Siswa A : Hmm...buat mereka sih mungkin gak ada masalah, tapi buat saya masalah, Bu.
- Guru : Apa masalah nya?

Tuturan (1) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975) dalam maksim cara. Hal ini diketahui melalui tuturan siswa K yang menyampaikan informasi berbelit-belit “Hmm...buat mereka sih mungkin gak ada masalah, tapi buat saya masalah bu”. Keadaan seperti ini tentu sangat mengganggu kondisi prinsip kerja sama pada pembelajaran bahasa Indonesia.

- (2) Guru : Kerjakan dulu di modul baru buka *e-learning*. Silakan mengerjakan dengan serius agar mendapatkan nilai yang bagus!
- Siswa F : Ya serius no bu, kita gak pernah gak serius, kita serius terus
- Siswa Y : Iya bu kita serius
- Siswa A : Kita selalu serius terus bu

Tuturan (2) termasuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam maksimum cara. Hal ini diketahui melalui tuturan siswa K yang menyampaikan informasi berbelit-belit “Ya serius no bu, kita gak pernah gak serius, kita serius terus”. Keadaan seperti ini tentu sangat mengganggu kondisi prinsip kerja sama pada pembelajaran bahasa.